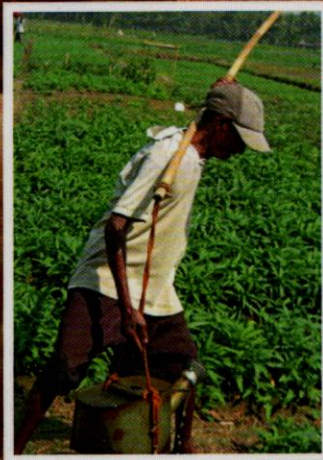


Peyek

'ikon' Baru Desa Giripeni



No. ISBN : 978-979-99178-9-8

Peyek

'ikon' Baru Desa Giripeni

Tim Penyusun :

Erna Winarti
Charisnalia Listyowati
Murwati
Setyorini Widyayanti

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
2012



Kata Pengantar



Sejak tahun 2007 s.d 2012, Pemerintah mengimplementasikan program FEATI (Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information Project)/Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Program yang dilaksanakan di 18 propinsi, 68 kabupaten tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani dan keluarganya.

UP FMA Giripeni dengan melihat kondisi lokalita yang ada telah berhasil mengembangkan usahanya. Berbagai kegiatan untuk peningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani terfasilitasi dengan baik berkat adanya FEATI.

Perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari subsisten menjadi petani modern yang bekerja berbasis inovasi teknologi dan berorientasi agribisnis telah mengubah nasib petani bukan hanya pelaku tapi juga menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar. Dukungan dari berbagai pihak mutlak diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan UP FMA tersebut.

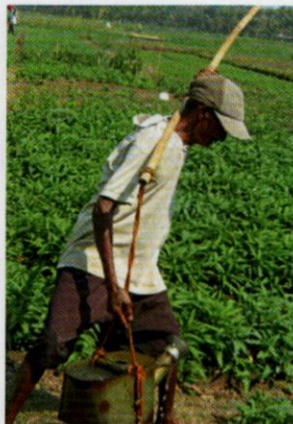
Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kiprah FEATI sekaligus kisah para pelaku dan masyarakat petani penerima manfaat adanya program tersebut, serta menginspirasi bagi semua pihak untuk berusaha dan percaya bahwa hari esok bisa lebih baik dari hari sekarang.

Yogyakarta, November 2012

Kepala BPTP Yogyakarta
Dr. Sudarmaji

Peyek

'ikon' Baru Desa Giripeni



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	1
Peyek ikon baru Desa Giripeni	4
Membentuk UP FMA	6
Menggali potensi desa	7
Jatuh bangun	7
Teknologi baru	9
Maju dan berkreasi	10
Bermitra	10
Terus berkembang	10
Bukan tanpa masalah	14
Menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar	15

Peyek

'ikon' Baru Desa Giripeni

Sebagai penghasil kacang tanah yang handal, ternyata penduduk desa Giripeni belum merasakan hasil yang nyata dari budidaya kacang tanah. Harga kacang tanah yang dirasa murah apalagi pada saat musim panen raya, benar-benar mengecewakan petani Giripeni. Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, pada tahun 2009 UP FMA Giripeni mempunyai inisiatif untuk mengolah kacang tanah menjadi peyek.

Desa Giripeni merupakan salah satu dari 80 desa di Kabupaten Kulon Progo yang mendapat kesempatan mengembangkan potensi desanya melalui Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information (FEATI) atau Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)



■ Pertanian Sistem Surjan desa Giripeni

Warga desa berpenduduk 1.321 jiwa data tahun 2010, pada umumnya berprofesi sebagai petani. Dengan luas lahan sawah 76,3 ha, pada umumnya lahan sawah ditata dengan sistim Surjan. Dengan sistem surjan maka tersedia dua tananan lahan: (1) tabukan yaitu lahan yang sering tergenang air, (2) guludan yaitu lahan kering. Lahan tabukan, pada musim hujan biasanya ditanami padi, sedang guludan ditanami kacang tanah dan sayuran secara tumpangsari.

Pada musim kemarau lahan tabukan maupun guludan ditanami kacang tanah dan sayuran juga secara tumpangsari. Dengan demikian dalam satu tahun bisa 3 - 4 kali panen kacang tanah, sehingga desa Giripeni dikenal sebagai penghasil kacang tanah yang cukup handal.



■ Tumpangsari Kacang tanah dan cabe

Membentuk UP FMA

Salah satu Program Pemberdayaan Petani Melalui Informasi Pertanian adalah membentuk Unit Pengelola FMA (Farmer Managed Extension Activities) di tingkat desa. Kepengurusan UP FMA terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Penyuluh Pertanian Swadaya. Syarat pengurus UP FMA adalah harus mau dan mampu menjadi pelopor pembangunan di desanya.

Hasil Rembug Tani pada tahun 2008 yang dihadiri perwakilan dari 9 kelompok tani yang ada di desa Giripeni ditambah perwakilan desa, menetapkan Y. Paitono sebagai ketua, Sukriyono sebagai sekretaris, Hadi Sunaryo sebagai bendahara serta Untung Suharjo sebagai Penyuluh Pertanian Swadaya.



■ Y. Paitono, Ketua UP FMA Giripeni

Menggali Potensi Desa

Sebagai penghasil kacang tanah yang cukup menonjol, ternyata penduduk desa Giripeni belum merasakan hasil yang nyata dari budidaya kacang tanah. Harga kacang tanah yang dirasa murah apalagi pada saat musim panen raya, benar-benar mengecewakan petani Giripeni. Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, pada tahun 2009 UP FMA Giripeni mempunyai inisiatif untuk mengolah kacang tanah menjadi peyek.

Diawali dengan pelatihan membuat peyek yang diikuti 20 peserta yang semuanya ibu-ibu. Pelatihan diberikan dalam bentuk teori dan praktek dengan narasumber dari ahli dan praktisi. Selama mengikuti pelatihan, peserta juga diajak melihat secara langsung ke pengolah peyek yang telah berhasil.

Jatuh Bangun

Pelatihan pembuatan peyek yang telah diikuti oleh 20 peserta ternyata tidak serta merta menghasilkan 20 orang pembuat peyek yang handal. Bahkan sebagian besar ternyata tidak bisa membuat peyek dengan baik, hanya 4 orang yang memenuhi syarat sebagai pembuat peyek.

Berbekal 4 orang yang telah dianggap mampu membuat peyek, produksi peyekpun dimulai. Pada awalnya, UP FMA mampu memproduksi peyek 300 bungkus/hari, dan produk peyek yang dihasilkan diberi nama peyek "Mulyo". Produk pertama peyek "Mulyo" ternyata tidak laku dipasarkan. Hal ini disebabkan bentuk peyek yang belum bagus sehingga tidak menarik bagi konsumen. Dengan ketekunan para pembina UP FMA serta kerja keras pengurus dan anggota UP FMA bentuk peyek dapat diperbaiki dan laku di pasarkan.



■ Produk peyek UP FMA GIRIPENI



■ Pengolahan peyek oleh para Wanita desa Giripeni

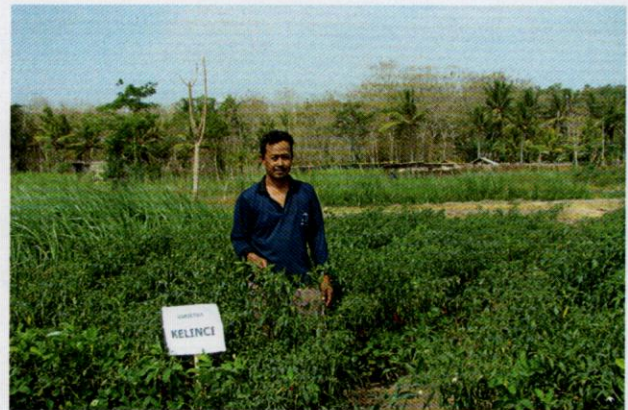


■ Mananam Varietas unggul

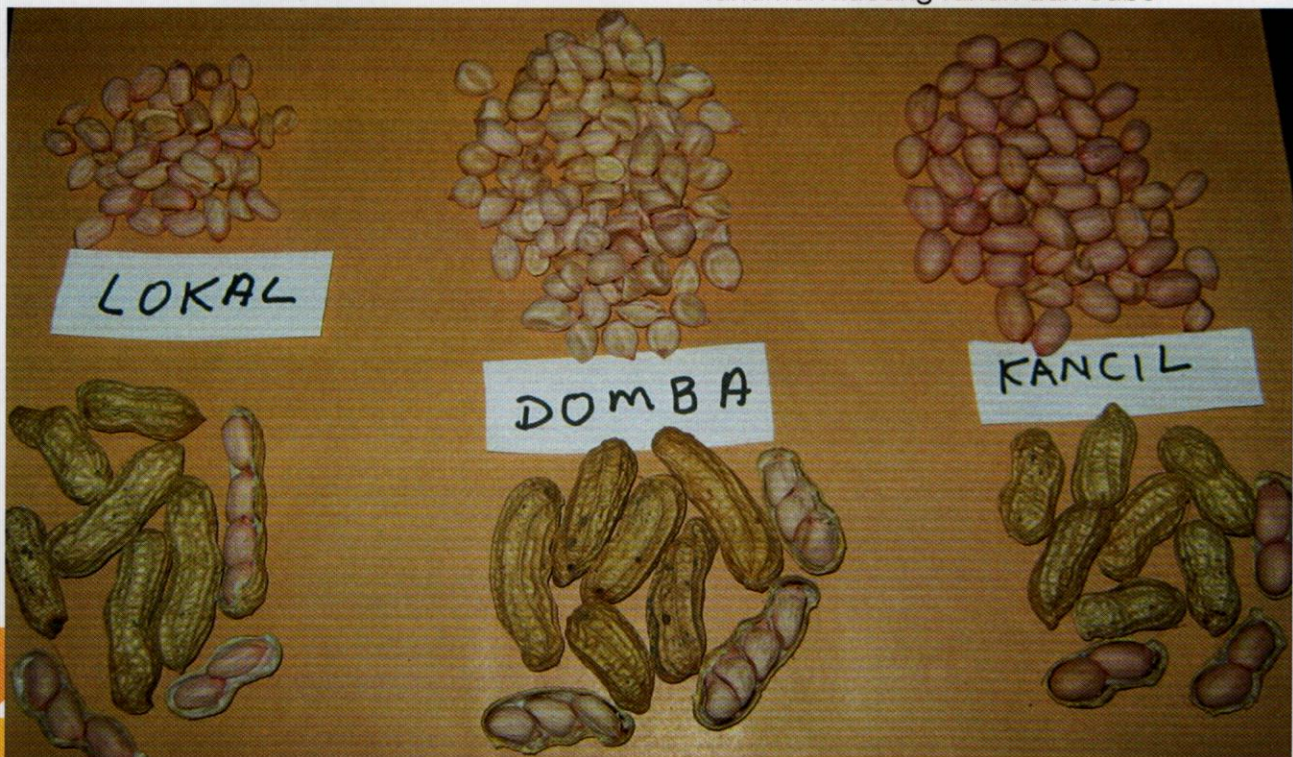
Teknologi Baru

Permintaan produksi peyek semakin hari semakin tinggi mengakibatkan kebutuhan bahan baku yang meningkat pula. Untuk memenuhi kebutuhan kacang tanah harus didatangkan dari luar daerah. "Melihat peluang tersebut, kami berupaya untuk meningkatkan produksi kacang tanah, yaitu dengan perbaikan budidaya" kata Paitono ketua UP FMA Giripeni. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta sebagai lembaga pengkaji

teknologi memfasilitasi penyediaan teknologi berupa demplot budidaya kacang tanah. Inovasi teknologi yang diterapkan meliputi pemupukan berimbang, pengendalian penyakit secara terpadu dan penggunaan varietas unggul. "Dulu, penanaman kacang tanah dilakukan secara tradisional serta menggunakan varietas lokal. Sekarang sudah ada sentuhan teknologi seperti penggunaan varietas unggul yaitu varietas Domba dan Kancil" ungkapnya.



■ Penyuluh swadaya Untung Suharjo diantara tanaman kacang tanah dan cabe



■ Varietas Kacang Tanah

Perbandingan hasil varietas kacang tanah pada sistem budidaya desa Giripeni			
Monokultur	berat polong kering (ton/ha)	Tumpangsari	berat polong kering (ton/ha)
Varietas :		Varietas :	
- Domba	1,6	- Domba	0,76
- Kancil	2,02	- Kancil	1,02
- Lokal	1,22	- Lokal	0,49

■ Penggunaan varietas unggul memberikan hasil yang lebih tinggi

“Selain demplot, BPTP Yogyakarta juga memberi pelatihan cara penyimpanan kacang tanah supaya tahan lama serta cara pembuatan peyek ukuran kecil” lanjut Paitono “Peyek ukuran kecil banyak diminati terutama saat hari raya” sela Untung Suharjo, Penyuluh swadaya Desa Giripeni.



■ Pelatihan seleksi dan memahami kadar air biji kacang tanah serta penyimpanannya



■ Membungkus peyek



Maju dan Berkreasi

Produksi UP FMA desa Giripeni terus berkembang, hingga pemasarannya merambah di beberapa kecamatan di luar Wates bahkan di luar Kabupaten Kulonprogo. Untuk memberi pilihan pada konsumen, selain memproduksi peyek kacang tanah juga diproduksi jenis peyek lain seperti peyek kedelai hitam, peyek kedelai putih dan peyek kacang tunggak. Saat ini juga telah dirintis untuk memproduksi peyek tersebut dalam berbagai ukuran.

Bermitra

Perkembangan industri peyek yang cukup pesat, diimbangi pengurus UP FMA membuat terobosan-terobosan baru untuk mendukung perkembangan usaha. Kemitraan dengan pihak lain terus dupayakan, saat ini untuk mendukung industri peyek UP FMA Giripeni telah bermitra dengan PT. Vinoli dalam penyediaan minyak goreng, sedangkan untuk penyediaan bahan baku kacang tanah, kedelai serta kacang tunggak telah bermitra dengan beberapa pedagang di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul. Pernah pula dilakukan penjajagan bermitra dalam pemasaran peyek. Saat itu pihak mitra bersedia menampung semua produksi peyek desa Giripeni, namun dengan harga relatif murah sehingga memberi keuntungan yang sangat tipis bagi UP FMA. Dengan pertimbangan bahwa UP FMA mampu menjual sendiri semua hasil produksi

peyeknya dengan harga lebih tinggi, maka UP FMA memutuskan untuk menolak tawaran tersebut, "Prinsip kami, bermitra harus saling menguntungkan" jelas Untung Suharjo, Penyuluh Pertanian Swadaya desa Giripeni.

Terus Berkembang

Permintaan peyek "Mulyo" terus bertambah. Untuk meningkatkan produksi peyek, UP FMA kembali melakukan pelatihan pengolahan peyek sebanyak dua angkatan, dengan peserta sebanyak 20 orang pada setiap angkatan. Rumah produksi peyek yang tadinya hanya ada satu yaitu di dusun Dobangsan, sekarang telah tumbuh dua rumah produksi baru yaitu di dusun Sideman dan dusun Jurangjero. Masing-masing rumah produksi bertanggung jawab atas kualitas peyek yang dihasilkan. Untuk itu pada setiap rumah produksi ada yang bertindak sebagai quality control, dan tiap rumah produksi mempunyai nama produk yang berbeda. Peyek "Mulyo" untuk rumah produksi dusun Dobangsan, peyek "Makmur" untuk produksi dusun Sideman dan peyek "Payung Menoreh" untuk rumah produksi dusun Jurangjero. Untuk meningkatkan jumlah produksi sekarang sedang dibangun satu rumah produksi lagi dan akan segera beroperasi pada bulan Oktober 2011. Pada saat ini UP FMA Giripeni dengan 3 rumah produksi, dalam sehari mampu memproduksi peyek 1900 bungkus/ hari dengan omset mencapai Rp. 130 juta / bulan.



■ Sri Wahyuti melakukan kontrol kualitas yang menjadi tanggung jawabnya



■ Peyek siap dipasarkan



■ Tim pemasaran siap memasarkan peyek

Bukan Tanpa Masalah

Perkembangan peyek Giripeni yang sangat cepat tidak lepas dengan pemasaran yang lancar. Sampai saat ini semua produk peyek yang dihasilkan terserap di pasaran. Namun produksi peyek Giripeni bukannya tanpa masalah. "Masalah utama kami timbul saat harga bahan baku tidak stabil, hal ini akan mempengaruhi jumlah keuntungan yang kami terima" ungkap ketua UP FMA, Paitono.

Menghidupkan Perekonomian Masyarakat Sekitar

Keberadaan industri peyek di Desa Giripeni menambah gairah warga desa. Sebagai akibat perkembangan produksi peyek, selain memberi peluang pekerjaan untuk pengolah, pembungkus dan tenaga pemasaran, tumbuh pula usaha baru yang mendukung produksi peyek seperti usaha penggilingan beras menjadi tepung, parut kelapa, pengumpul kayu, pengumpul kacang dan sebagainya.



- Penjualan kayu bakar menjadi marak untuk memenuhi kebutuhan rumah produksi peyek



BPTP YOGYAKARTA

Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22 Karang Sari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Telp : (0274) 884662 ; Fax : (0274) 4477052